



# Studi “Melek Pancasila” berbasis toleransi tri kerukunan umat beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan

Hanafi

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

Penulis korespondensi, Surel: hanafi@um.ac.id

Paper received: 11-09-2023; revised: 25-10-2023; accepted: 10-11-2023

## Abstract

This research-based study aims to analyze how the values of Pancasila are implemented, especially the portrait of the value of unity and integrity which is manifested in the "tri harmony" of religious communities that has existed for a long time in Turi village. As we know, Turi Village, Balun District, Lamongan Regency is a model village which has the title "Pancasila Village". It is hoped that this research will have benefits, especially inspiration for the Indonesian people to emulate the importance of inter-religious harmony in social relations. This research uses a qualitative approach with a descriptive type. The selection of informants was carried out using purposive sampling technique. Data collection was carried out using interview, observation and documentation techniques. Data analysis techniques using Miles and Huberman's interactive model include data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research show that the enthusiastic attitude of tolerance of the three religious communities in Turi village has shown that the concept of tri-religious harmony has truly become a real entity there. This of course cannot be separated from the support of all elements of village society and especially the village government, community leaders and the role of youth. The implementation of Pancasila values, especially the third principle, is very strong so that Turi village has the title of being one of the Pancasila villages in East Java.

**Keywords:** Pancasila; tolerance; tri religious harmony

## Abstrak

Studi berbasis penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menganalisis bagaimana implementasi nilai-nilai Pancasila, khususnya potret tentang nilai persatuan dan kesatuan yang terwujud dalam “tri kerukunan” umat beragama yang telah terjalin lama di desa Turi. Sebagaimana yang kita kenal bahwa Desa Turi Kecamatan Balun Kabupaten Lamongan merupakan desa percontohan yang memiliki sebutan “Desa Pancasila”. Penelitian ini diharapkan memiliki daya manfaat khususnya inspirasi bagi masyarakat Indonesia untuk meneladani akan pentingnya kerukunan antar beragama dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap antusias dalam bertoleransi dari tiga umat beragama yang berada di desa Turi telah menunjukkan bahwa konsep tri kerukunan antar umat beragama benar-benar menjadi entitas yang nyata di sana. Hal ini tentu tidak terlepas dari dukungan segenap elemen masyarakat desa dan terutama pemerintah desa, tokoh masyarakat serta peran pemuda. Implementasi nilai-nilai Pancasila khususnya sila ketiga sangat terlihat kuat sehingga desa Turi memiliki predikat sebagai salah satu Desa Pancasila di Jawa Timur.

**Kata kunci:** Pancasila; toleransi; tri kerukunan umat beragama

## 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah bangsa yang memiliki keberagaman dalam berbagai aspek kehidupannya. Keberagaman tersebut adalah salah satu anugerah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa yang selalainya dijaga dan dipertahankan sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan-Nya. Kajian berbasis penelitian ini akan mengusung tema keberagaman yang lebih memfokuskan pada sendi-sendi keagamaan. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa persoalan keagamaan merupakan sendi yang memiliki kerentanan sosial yang sangat tinggi terhadap perpecahan sebuah bangsa jika tidak dapat *manage*-nya dengan baik. Pola harmonisasi dalam interaksi antar umat beragama menjadi bagian penting jika sendi-sendi kehidupan bangsa dapat terlaksana secara selaras, serasi dan seimbang sesuai dengan Pancasila sebagai *volkgeist*.

Harapan untuk mewujudkan masyarakat multikultural yang toleran dengan saling menghormati dan hidup secara berdampingan secara damai serta menjunjung tinggi esensi demokrasi seharusnya dapat diaktualisasikan di Indonesia (Suwandi & Rohmadi, 2013). Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa di Indonesia memiliki 6 (enam) agama yang diakui oleh negara yaitu islam, kristen, katolik, hindu, budha, konghucu. Ke-enam agama tersebut memiliki pembeda satu sama lain ditinjau dari korelasi vertikal maupun kebudayaan beragama di dalamnya. Berangkat dari perbedaan inilah kemudian “tali pemersatu” wajib dibutuhkan dan dilaksanakan dalam wujud menjunjung tinggi toleransi dalam kerukunan. Kerukunan antar umat beragama menjadi titik penting dalam hal mewujudkan keberagaman bangsa Indonesia.

Studi berbasis penelitian ini dilaksanakan di desa balun, kecamatan turi, Kabupaten Lamongan dengan mengerucutkan pada 3 (tiga) agama yang mampu hidup berdampingan satu sama lain. Hal inilah yang kemudian menjadi titik temu latar belakang mengapa potensi ini sangat menarik untuk diangkat dalam sebuah studi atau kajian “Melek Pancasila”. Sebagaimana yang telah kita ketahui beberapa kasus belakangan ini, bahwasannya dalam satu agama saja dapat terjadi persinggungan, baik secara aqidah maupun budaya agamanya. Ketika berbicara masalah aqidah, sering kali kita temui misalnya multi tafsir antar sesama pemeluk dalam satu agama. Belum lagi masalah budaya dalam perspektif agama, terdapat budaya berbeda, padahal masih dalam satu agama. Aliran-aliran dalam konteks beragama juga menjadi hal yang sangat kompleks dan menjadi realita nyata yang berujung pada debat kusir sehingga rawan menjadi pemicu disintegrasi bangsa melalui konflik umat beragama.

Berdasarkan sumber informasi yang dirilis oleh Setara Institute pada tahun 2022 ditunjukkan bahwa ada beberapa laporan Tindakan pelanggaran terhadap Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB) di Indonesia. Berdasarkan laporan yang di publish di laman media sosial detik.news menunjukkan angka peningkatan Tindakan pelanggaran KKB dari tahun sebelumnya. Pada Tahun 2022 terdapat 175 peristiwa pelanggaran KKB dengan 333 tindakan nyata di lapangan. Pada tahun 2021 angka yang ditunjukkan adalah 171 peristiwa dengan 318 tindakan. Dari akumulasi pelanggaran KKB pada tahun 2022, sebanyak 168 tindakan dilakukan oleh aktor negara dan 165 tindakan dilakukan oleh aktor non negara. Beberapa contoh peristiwa di atas membuat kita harus membuka mata atau dalam bahasa jawa sering kita interpretasikan dengan istilah “melek” yang artinya melihat. Konsep “melihat” diartikan sebagai cara pandang kita untuk selalu ingat bahwa kita sebagai bangsa Indonesia memiliki kepribadian yang luhur yaitu Pancasila. Melalui substansi tersebut kita harus mampu melihat hal-hal yang bersifat positif terutama yang terimplementasi dari nilai-nilai Pancasila

yang secara tidak sadar banyak terdapat dalam fenomena lingkungan kehidupan di sekitar kita.

Salah satu fenomena yang kita temui di Desa Pancasila yang terletak di provinsi Jawa timur (sebutan untuk Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan) menjadi sebuah pemandangan sosial yang sangat luar biasa. Berangkat dari sebuah realitas sosial dimana 3 (tiga) pemeluk agama yang berbeda agama dapat menjalankan kehidupannya dengan penuh toleransi dan kedamaian. Terdapat pemeluk agama Islam, Kristen, Hindu yang mampu hidup berdampingan meskipun berbeda kepercayaan. Inilah intisari dari pada Pancasila sebagai kepribadian kita. Pancasila sebagai kepribadian dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang terkandung dalam 5 (lima) sila harus diwujudkan dalam bentuk sikap mental dan tingkah laku serta amal perbuatan (Nurwandani, 2016). Makna kepribadian yang tersirat dari setiap sila Pancasila adalah mental yang memiliki ciri khas yang unik, yang mampu membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain (Bakry, 2010).

## **2. Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah perumusan berdasarkan penelusuran terhadap sebuah fenomena konkrit untuk mendalami suatu gejala berdasarkan pemahaman dan eksplorasi atas gejala sentral (Sugiyono, 2013). Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang dilakukan berdasarkan pandangan filosofi *post-positivisme* untuk meneliti objek alam dari pada eksperimen (Nawawi, 2012). Adapun pengertian lain dari penelitian kualitatif adalah sebuah penelusuran yang digunakan untuk menemukan dan menafsirkan temuan data objektif yang didapatkan bukan dari ukuran statistik (Rukajat, 2018). Peneliti melakukan observasi secara langsung di lokasi penelitian, tepatnya di desa balun, kecamatan turi, Kabupaten Lamongan. Kegiatan penelitian ini berlangsung selama 2 (dua) bulan yaitu rentangan bulan Juni dan Agustus 2023. Alasan mengapa peneliti mengambil pada bulan -bulan itu, karena saat itu adalah bertepatan dengan beberapa kegiatan kemasyarakatan yang mengusung substansi nilai-nilai Pancasila.

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Observasi yang dilakukan peneliti dilakukan dengan 2 (dua) tahap. Pertama dengan cara observasi awal, dimana peneliti terjun langsung ke lapangan dengan cara menemukan temuan-temuan awal yang berkaitan nilai praksis atau realita terkait implementasi nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam rumah-rumah tempat ibadah seperti masjid, gereja, dan pura. Kedua yaitu melalui observasi dengan menggunakan Teknik kolaborasi dengan teman sejawat peneliti yang berdomisili di lokasi penelitian. Observasi kolaborasi ini sangat membawa dampak positif dikarenakan kolaborator sejawat mengetahui dan memahami sendi-sendi implementasi nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam pola interaksi sosial diantara pemeluk agama yang berbeda. Pengumpulan data selanjutnya dilakukan peneliti dengan cara mewawancarai tokoh masyarakat setempat yaitu kepala desa, tokoh agama yang meliputi agama Islam, Kristen, dan Hindu, serta para pemuda yang memiliki peran penting di sana. Dokumentasi dilakukan peneliti dengan memotret berbagai acara keagamaan dan sosial kemasyarakatan yang menjunjung tinggi nilai-nilai substantif Pancasila.

Teknik analisis data yang digunakan merujuk pada Miles dan Huberman yaitu analisis data interaktif. Teknik analisis data interaktif adalah suatu analisis yang dilakukan secara berkesinambungan sehingga tolak akhirnya sampai ditemukan data yang benar-benar tuntas

dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Miles dan Huberman, 2014). Analisis data ini dimulai dari tahapan 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, 4) penarikan kesimpulan/verifikasi. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik triangulasi sumber data yang sesuai dengan tema penelitian guna mendapatkan data yang benar-benar absah.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1. Realitas Budaya Toleransi Tri Kerukunan Umat Beragama di Desa Balun**

Realitas budaya toleransi yang ada di desa balun dapat kita temukan sejak awal ketika kita menapakkan kaki pertama di desa tersebut. Terdapat tulisan besar di gapura desa tersebut dengan bertuliskan “Selamat Datang di Desa Pancasila; Desa Balun Kecamatan Turi”. Hal inilah yang kemudian melekatkan pikiran kita bahwasannya desa balun mendapatkan gelar atau sebutan sebagai Desa Pancasila. Secara substantif sebenarnya istilah gelar atau sebutan “Desa Pancasila” di desa balun ini sudah ada sejak lama. Hal ini terjadi karena praktik toleransi antar umat beragama sudah terjalin sejak puluhan tahun yang lalu. Namun istilah “Desa Pancasila” di desa balun baru viral pada tahun 2013. Bahkan sebutan “Desa Pancasila” itu juga awalnya berasal dari warga di luar desa balun. Desa Balun merupakan sebuah Kawasan desa yang terletak kurang lebih 1 kilometer dari poros jalan pantura surabaya-tuban provinsi jawa timur.

Konsep toleransi dapat kita lihat jika memenuhi beberapa indikator. Konsep toleransi adalah sesuatu yang memiliki hubungan erat dengan konsep multikulturalisme yang termaktub dalam semboyan bhinneka Tunggal ika. Konsep ini bertujuan untuk tetap menjunjung tinggi dan menjaga nilai praktik persatuan dan kesatuan serta keutuhan dalam kehidupan berbudaya (Widiatmaka et al., 2022). Toleransi merupakan substansi yang essensial yang terkandung dalam semboyan bhinneka tunggal ika yang berperan untuk menjaga persatuan dan kesatuan dalam perbedaan (Shofa, 2022). Indikator nilai-nilai toleransi dapat diketahui dan dipahami manakala kita menemukan ranah aplikatif yaitu: (a) dapat menerima segala perbedaan, (b) saling menghormati antar sesama walaupun memiliki latar belakang yang berbeda seperti suku, agama, ras, budaya, dan lainnya, (c) menghargai perbedaan agama, kepercayaan, keyakinan antar sesame, (d) tidak memiliki perilaku yang memaksakan pendapat atau kehendak kepada orang lain, karena setiap orang memiliki hak dalam menyampaikan pendapat yang dijamin dan dilindungi oleh negara (Akhwani & Kurniawan, 2021). Toleransi harus dijadikan sebagai landasan utama dan harus ditanamkan sejak dini pada generasi muda guna menghadapi tantangan perkembangan zaman yang semakin dinamis (Shofa, 2022).

Dalam konteks kebangsaan, tanggal 1 juni senantiasa diperingati sebagai hari lahirnya Pancasila. Tak ubahnya dengan eksistensi tanggal tersebut, maka di desa balun pun diselenggarakan berbagai kegiatan untuk mengisi hari kebesaran Pancasila. Salah satunya dengan melakukan kegiatan selamatan desa dengan membawa berbagai makanan tradisional maupun makanan produk olahan lokal yang merupakan ciri khas dari desa balun. Kita tahu bahwa selain menjadi desa wisata religi dan edukatif, desa ini juga menjadi desa sentra makanan atau produk lokal yaitu wingko babad. Pada acara pagelaran selamatan desa, terdapat sesuatu yang unik dimana setiap warga yang datang menggunakan pakaian berciri khas agama Islam, Kristen, dan Hindu yang cukup kental. Mereka tidak duduk berdasarkan golongan agama mereka, akan tetapi mereka mampu membaaur, dimana prinsip yang berlaku adalah pemeluk Islam, Kristen, dan Hindu memiliki strata yang sama dalam tataran hubungan

horizontal dalam masyarakat. Budaya saling bercengkramah, saling guyub rukun, saling menghormati, dan guyonan-guyonan berciri khas desa sangat terlihat indah untuk dipandang dalam acara tersebut. Sesuatu yang sangat elok, sesuatu yang mungkin jarang dimiliki oleh bangsa lain di muka bumi ini, sesuatu yang sangat luar biasa terdapat di bumi Indonesia ini khususnya di desa balun yaitu kehidupan sosial yang berkebudayaan Pancasila dengan menjunjung nilai toleransi yang sangat tinggi.

Pada perayaan hari besar umat beragama baik agama Islam, Kristen, maupun Hindhu, terdapat pemandangan yang sangat luar biasa. Jika kita memandang ke belakang, bahwa di negara kita tercinta, negara Indonesia, masih terjadi hal-hal yang dapat menodai makna toleransi dalam kehidupan berkeagamaan. Setidaknya pada tahun 2022 terjadi 175 peristiwa dan 333 tindakan nyata yang berpotensi merusak esensi toleransi dalam kebebasan beragama berkeyakinan. Dan mirisnya lagi beberapa kasus tersebut dilakukan oleh aktor negara. Hal ini sangat bertolak belakang dengan napa yang terjadi di desa balun, desa Pancasila. Salah satu kekuatan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah kekuatan toleransi. Menurut Walzer, prinsip toleransi dapat kita pahami jika terdapat realita sosial yaitu : (a) dapat menerima perbedaan dengan cara yang bijaksana, (b) dapat melakukan penyeragaman dari sesuatu yang berbasis atas nama kelompok menjadi kelompok yang menjunjung tinggi multicultural, (c) mampu menerima, menghargai, serta mengakui hak-hak setiap individu, (d) saling menghargai dan menghormati eksistensi atau keberadaan individu yang lain, e) mengakui keberagaman etnis dan budaya serta menyadari semua itu adalah karunia dari sang pencipta (Anang & Zurroh, 2019).

Pada saat perayaan hari besar umat Islam, yaitu saat Idul Fitri dan Idul Adha maka anggota masyarakat desa balun yang memeluk agama kristen dan hindu senantiasa menyalurkan tenaga dan waktunya untuk menjaga keamanan dan ketertiban di sekitar masjid miftahul huda yang ada di desa balun. Pada saat perayaan hari besar keagamaan umat Kristen yaitu hari natal, maka masyarakat desa balun yang beragama islam dan hindu bersiap untuk membantu mengamankan dan menertibkan kondisi di sekitar gereja Kristen jawi wetan yang ada di desa tersebut. Kondisi seperti ini juga berlaku Ketika Masyarakat desa yang beragama Hindu mengadakan ibadah keagamaan di pura sweta maha suci. Uniknya lagi rumah ibadah mulai dari Masjid Miftahul Huda, Gereja Kristen Jawi Wetan, dan Pura Sweta Maha Suci letaknya tidak jauh antara satu bangunan dengan bangunan yang lain. Inilah gambaran kekuatan toleransi antar umat beragama yang justru memperkuat pendasi menuju terwujudnya intergrasi bangsa yang lebih unggul. Pemikiran-pemikiran idealis yang mengatasmakan aqidah agama selayaknya harus diubah cara pandangnya. Memang secara substantif vertikal setiap agama pasti berbeda, baik dari cara beribadah sampai dengan tingkat religiusitas individu. Akan tetapi Ketika kita mengangkat perspektif yang berbasis pada substansi horizontal tentu memiliki makna yang berbeda dengan substansi vertikal. Maka sudah selayaknya kita sebagai bangsa yang agung, bangsa yang memiliki kekuatan persaudaraan, mari kita semuanya wajib menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi yang diwujudkan dalam potret kerukunan antar umat beragama, khususnya potret yang ada di desa balun dapat kita jadikan teladan yang baik. Selain hal di atas, potret kerukunan dari tiga agama di desa tersebut diwujudkan dalam bentuk Kerjasama-toleransi dalam kegiatan umum kemasyarakatan seperti bersih desa, acara selamatan desa, serta *srawung warga*, *jagongan* (acara kumpul-kumpul warga).

### 3.2. Kontribusi Aktor Lokal dalam Penguatan *Tolerance Culture* di Desa Balun

Realitas toleransi antar umat beragama dalam tri kerukunan umat beragama di desa balun tak lepas dari kontribusi positif para aktor lokal. Aktor lokal ini terdiri dari pemangku aparat desa, tokoh agama, tokoh Masyarakat, serta peran pemuda. Pemangku aparat desa sangat memiliki peran penting dalam Upaya penguatan toleransi di sana. Salah satunya yaitu pemerintah desa selalu memfasilitasi berbagai kegiatan yang dilakukan dalam membangun, membudayakan, serta menguatkan nilai toleransi yang erat berhubungan dengan studi “melek Pancasila”. Proses fasilitasi ini dilakukan pemerintah desa melalui membuka forum diskusi-musyawarah sebelum pelaksanaan hari besar keagamaan dari ketiga agama yang ada di sana. Proses inilah yang kemudian mampu mewujudkan segala apa yang ingin dicita-citakan oleh Masyarakat balun. Cita-cita itu tiada lain adalah terwujudnya masyarakat yang rukun, makmur, dan sejahtera, serta hidup beragama di atas keberagaman.

Harmoni dalam keberagaman (*harmony in diversity*) tidak hanya menjadi sebuah cita-cita, namun harus diimplementasikan dalam kehidupan nyata dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tanggung jawab untuk mewujudkannya tidak hanya dibebankan pada pemerintah, akan tetapi harus didukung oleh tanggung jawab dari tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan tokoh pemuda (Shofa, 2022). Peran tokoh agama juga menjadi bagian pokok dalam makna kontribusi positif menuju terciptanya *harmony in diversity*. Tokoh agama yang ada di desa balun mampu untuk menjunjung tinggi nilai toleransi dalam berbagai kegiatan keagamaan yang melibatkan dari 3 (tiga) umat beragama di sana. Apa yang beliau-beliau sampaikan dalam kegiatan tersebut tidak sampai pada tahapan menyinggung perasaan umat agama yang lain. Para tokoh-tokoh agama tersebut mampu mengukur diri, mengukur *statement* yang akan disampaikan dalam forum, dimana substansinya selalu diarahkan pada terciptanya kehidupan *horizontal* yang baik dan guyub rukun. Tidak ada Upaya *statement* yang akan menimbulkan terjadinya konflik antar umat beragama di sana. Semuanya telah menjunjung tinggi makna toleransi yang memang menjadi jiwa bangsa Indonesia.

Peran tokoh Masyarakat diantaranya dilakukan oleh ketua RW, ketua RT, serta tokoh-tokoh desa yang cukup terpendang secara edukatif (guru) yang ada di desa balun. Sumbangsih para tokoh masyarakat desa diwujudkan dalam bentuk pemikiran dan aksi nyata ketika ada kegiatan yang melibatkan tiga agama di balun. Ketua RW, ketua RT, serta tokoh masyarakat juga ikut menjaga ketertiban dengan berjaga di area tempat ibadah di sana. Pembuatan banner yang berisikan menjunjung tinggi toleransi dalam beragama, menyiapkan tenda, meja, kursi yang digunakan untuk menunjang kegiatan keagamaan, serta gotong royong warga masyarakat selalu dikoordinir dengan baik oleh tokoh Masyarakat setempat. Masyarakat di sana bahkan tanpa diminta untuk ikut bergotong royong, mereka selalu mengerti dan sangat partisipatif dalam menunjang kelancaran berbagai kegiatan keagamaan di desa balun. Para pemuda yang tergabung dalam karang taruna desa balun juga memiliki kontribusi positif dalam menunjang kelancaran prosesi kegiatan keagamaan. Para pemuda sangat bersemangat dalam menyiapkan berbagai sarana dan prasarana, serta kebersihan lingkungan yang ada di desa balun. Hal ini sangat sesuai dengan tujuan dibentuknya organisasi kepemudaan (karang taruna) di suatu desa yaitu guna menyatukan organisasi-organisasi yang terwujud dalam berbagai kegiatan seperti keagamaan, kesenian, dan pariwisata (Arief & Adi, 2014).

### 3.3. Studi “*Melek Pancasila*” dalam Realitas Budaya Toleransi Tri Kerukunan Beragama di Desa Balun

Studi “*Melek Pancasila*” adalah suatu konsep pembelajaran berbasis pengetahuan dan pemahaman akan nilai-nilai praksis Pancasila yang hidup dalam kehidupan beragama yang berkeragaman. Dalam bahasa Jawa “*melek*” artinya membuka mata. Maka melalui studi berbasis penelitian ini diharapkan seluruh insan khususnya yang memiliki identitas sebagai bangsa dan warga negara Indonesia hendaknya mampu melihat betapa luhurnya realitas kerukunan dari 3 (tiga) umat beragama di desa balun yang mampu hidup secara berdampingan meskipun memiliki latar belakang agama yang berbeda. Hal ini patut dijadikan sebagai suri tauladan khususnya bagi generasi muda penerus bangsa.

Sejatinya nilai toleransi harus dijunjung tinggi dan dijadikan sebagai cara pandang serta tolok ukur dalam berkehidupan yang satu yaitu satu bangsa Indonesia. Jika di *breakdown* dalam makna yang lebih khusus, maka berkehidupan kebangsaan yang satu pasti di dalamnya akan terdapat berkehidupan dalam lingkup agama. Hal inilah yang kemudian melahirkan konsep dan praktik budaya toleransi antar umat beragama (tri kerukunan beragama) yang menunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan dalam ranah kehidupan horizontal. Salah satu budaya yang luhur, budaya yang jarang dimiliki bangsa lain yaitu budaya toleransi berbasis pada budaya beragama telah dimiliki oleh bangsa Indonesia sejak dulu kala. Hal inilah yang kemudian disebut sebagai sikap alturistik yaitu sikap yang menyebabkan dirinya lebur dan luluh di tengah lautan manusia tanpa pribadi (Hanafi, 2018).

Dalam konteks ini Studi “*Melek Pancasila*” dapat dilihat dalam realitas toleransi yang diwujudkan dalam entitas pola interaksi antar 3 (tiga) pemeluk agama yaitu Islam, Kristen, dan Hindu. Bagaimana mereka mampu membaur dan saling tolong menolong dalam berbagai kegiatan atau upacara keagamaan dengan tanpa adanya rasa saling merendahkan satu sama lain, hilangnya rasa benci satu sama lain, serta leburnya sifat dan sikap yang merasa dirinya lebih benar dari yang lain. Jiwa tolong menolong yang berdiri di atas pondasi toleransijuga diwujudkan dalam kegiatan sosial lainnya seperti kegiatan gugur gunung, kerja bhakti desa, selamatan desa, serta kegiatan hari nasional seperti hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia, hari lahirnya Pancasila, hari sumpah pemuda, dan masih banyak kegiatan yang lain.

Selain deskripsi praksis terkait pola interaksi toleransi antar pemeluk ketiga agama di desa balun, maka terdapat juga bagaimana peranan pemerintah desa dan masyarakat setempat dalam upaya mendukung terwujudnya entitas toleransi yang tinggi di desa balun. Pemerintah desa yang terdiri dari kepala desa dan para perangkat desa sangat memiliki semangat dan jiwa yang luar biasa dalam memajukan potensi desa balun, terutama untuk mendorong terciptanya desa yang senyatanya memiliki keberagaman dalam hal agama. Tidak mudah untuk menyatukan warga masyarakat, apalagi jika dihadapkan dalam nuansa berbeda berkeyakinan. Namun hal itu semuanya terbantahkan Ketika dihadapkan dalam realitas yang terjadi di desa balun, dimana ketiga pemeluk agama mampu menunjukkan sikap positif dalam hal menjunjung tinggi makna dan hakikat toleransi dalam kehidupan berama dan bermasyarakat di desa balun. Peran tokoh Masyarakat dan para pemuda juga memiliki trend yang sangat positif. Mereka sejak dini telah diajarkan bagaimana cara-cara menghormati sesame, bagaimana cara tolong-menolong antar sesame. Hal inilah yang kemudian mengingatkan kepada kita bahwa Pendidikan sejak dini adalah Pendidikan yang sangat penting untuk diajarkan pertama kalinya pada tingkat keluarga. Konsep tri pusat pendidikan telah

mengingatkan kepada kita bahwasannya Pendidikan keluarga adalah Pendidikan yang pertama dan utama. Maka dari sini kita bisa belajar dan menerapkan serta menjadi inspirasi, bagaimana keberadaan desa balun sebagai desa Pancasila yang mana di dalamnya terkandung akan nilai-nilai Pancasila yang wajib dijunjung tinggi dalam budaya Indonesia yang unggul.

#### 4. Simpulan

Toleransi adalah sebuah sikap positif yang harus dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan beragama yang berkeragaman. Indonesia adalah sebuah bangsa yang berdiri diatas keberagaman yang salah satunya adalah keragaman dalam hal agama. Sebuah realitas daerah yang bernama desa balun, di kecamatan turim kabupaten lamongan, telah mengajarkan kita akan pentingnya menjunjung tinggi makna toleransi. Toleransi yang diwujudkan dalam bentuk saling tong-menolong dan saling menghormati adalah intisari dari jati diri bangsa Indonesia yang wajib ditularkan essensinya untuk masyarakat yang lain. Praktik toleransi yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan keagamaan maupun acara hari besar nasional adalah wujud dari nilai-nilai Pancasila telah diimplementasikan secara nyata di desa balun. Tentu hal ini tidak lepas dari korelasi positif, semangat positif, serta nilai-nilai positif Pancasila telah dijunjung tinggi baik oleh pemerintah dan aparatur desa, para tokoh agama dan masyarakat, serta peran para pemuda yang sangat bijak dalam upaya untuk mendukung dan memajukan desa balun yang mampu menjunjung tinggi semangat Bersatu di atas prinsip dan realitas toleransi berkeagamaan yang beragam. Inilah yang kemudian melatarbelakangi mengapa kita harus “Melek Pancasila” berdasarkan realita yang ada di desa balun yang dikenal dengan sebutan desa Pancasila.

#### Daftar Rujukan

- Akhwani, A., & Kurniawan, M. W. (2021) Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Keguruan dalam Menyiapkan Generasi Rahmatan Lil Alamin. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 890-899.
- Anang, A., & Zuhroh, K. (2019). Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Pandangan KH. Sholeh Bahruddin). *Multicultural Islamic Education*, 3(1), 41-51.
- Arief, M. R., & Adi, A. S. (2014). Peran Karang Taruna dalam Pembinaan Remajadi Dusun Candi Desa CandinegoroKecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(2), 190-205.
- Bakry, N. M. S. (2010). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hanafi, H. (2018). Hakekat Nilai Persatuan dalam Konteks Indonesia (Sebuah Tinjauan Kontekstual Positif Sila Ketiga Pancasila). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 56-63.
- Huberman, A. (2014). *Qualitative data analysis a methods sourcebook*.
- Nawai, I. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya.
- Nurwandani, P. (2016). *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pancasila*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Yogyakarta: Deepublish.
- Shofa, A. M. A. (2022). Praktik Toleransi Desa Pancasila Sebagai Penguatan Keharmonisan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(3), 671-681.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi, S., & Rohmadi, M. (2013). Pendidikan Multikultural dalam Buku Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama di Surakarta. *Widyaparwa*, 41(1), 29-40.
- Widiatmaka, P., Hidayat, M. Y., Yapand, Y., & Rahngang, R. (2022). Pendidikan Multikultural dan Pembangunan Karakter Toleransi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 9(2), 119-133.